

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata panti jompo diartikan sebagai tempat merawat dan menampung jompo. Panti jompo (rumah perawatan) merupakan sebuah tempat tinggal atau tempat penampungan bagi orang-orang yang sudah tua¹. Beberapa panti jompo di Bandung mempunyai perbedaan mulai dari fasilitas, pelayanan, ataupun perbedaan lansia yang ada di dalam panti jompo tersebut. Kebanyakan lansia yang berada di panti mengidap penyakit kolestrol, asam urat, diabetes, dan berbagai gangguan lainnya yang dialami oleh lansia.

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi merupakan salah satu panti jompo yang sudah lama berdiri pada tahun 1948 di Kota Bandung. Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi merupakan salah satu panti jompo khusus kaum dhuafa dan di dalam panti jompo ini terdapat sebanyak 22 lansia yang ada dan rata – rata berusia diatas 70 tahun. Lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi merupakan lansia yang mengidap penyakit tekanan darah tinggi atau hipertensi.

Dari hasil pra observasi yang dilakukan peneliti, para lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi yang mengalami hipertensi sering marah kepada pengasuh ataupun dengan teman sekamarnya. Selain itu, ada lansia yang sering tidur saat hipertensi kambuh dan tidak mengikuti aktivitas sehari-hari yang ada di panti jompo, dan adapun lansia pada saat tekanan darah tinggi nya meningkat lansia tersebut membenturkan kepala nya ke dinding dengan keras.

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses dari <https://kbbi.web.id/panti> , Pada tanggal 06 Juni 2023,pukul 20.20 .

Para lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi yang mengalami hipertensi biasanya rutin minum obat penurun hipertensi untuk menjaga tekanan darahnya agar tetap stabil. Setiap lansia memiliki aturan minum obat yang berbeda sesuai Hb atau *hemoglobin*, ada yang minum obat sekali sehari dan jika tekanan darah tiba-tiba naik maka perlu minum obat dua kali sehari. Karena adanya penurunan fisik pada lansia seperti pelupa maka pengasuh harus mengingatkan lansia untuk meminum obat secara rutin. Disinilah peran pengasuh di panti jompo berperan penting dengan menjalin komunikasi yang baik dengan lansia.

Dalam berkomunikasi untuk mencari tahu keluhan, pengasuh mengalami kesulitan dari lansia yang mengalami hipertensi dikarenakan lansia yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi memiliki penurunan daya pikir, gangguan pendengaran, mudah tersinggung dan tidak terbuka kepada pengasuh. Lansia yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi juga sering memendam penyakit yang dirasakan ataupun perasaan yang mereka alami kepada pengasuh dan lansia yang mengalami hipertensi sering lupa untuk meminum obat, maka dari itu pengasuh harus mengingatkannya. Namun, hal itu menjadi salah satu penghambat komunikasi pengasuh kepada lansia karena pengasuh harus mengajak bicara pelan - pelan untuk menanyakan apakah obat yang diberikan sudah diminum atau belum.

Dalam hal ini banyak hambatan - hambatan yang terjadi dari komunikasi dengan lansia juga terdapat hambatan seperti kurang pendengaran ataupun penurunan daya pikir, ditambah lansia yang mengalami hipertensi sudah pasti memiliki hambatan dalam berkomunikasi seperti orang yang mengalami hipertensi sering berbicara dengan nada tinggi dan mudah tersinggung. Oleh karena itu, pengasuh diharapkan untuk memahami kondisi pasien serta membangun kepercayaan dan interaksi yang baik sehingga pasien dapat menyampaikan maksud dan keinginannya secara perlahan dan benar.

Pada saat ini pelayanan kesehatan mengalami peningkatan yang signifikan bagi pasien lanjut usia dari waktu ke waktu, namun pada akhirnya membutuhkan komunikasi yang baik dan empati serta perhatian yang “tepat” dari berbagai pihak, terutama orang yang mereka cintai, sebagai bagian penting dari perawatan mereka.. Pengasuh di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi berperan penting dalam merawat lansia sehari – harinya. Hubungan saling memberi dan menerima antar perawat dengan pasien dalam pelayanan keperawatan disebut sebagai komunikasi terapeutik yang merupakan komunikasi profesional perawat. Komunikasi sangat penting dan bermanfaat bagi pasien karena komunikasi yang baik dapat memahami perilaku pasien dan membantu pasien dalam menghadapi masalah yang dihadapinya (Prasanti, 2017).

Menurut Stuart dan Laraia dalam (Suryani, 2016) komunikasi terapeutik merupakan hubungan interpersonal yang saling menguntungkan sehingga perawat dan klien memperoleh pengalaman belajar bersama serta memperbaiki pengalaman emosional klien. Komunikasi antar perawat dengan pasien harus berjalan secara efektif terutama bagi pasien lansia karena memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan pasien lansia tersebut.

Komunikasi interpersonal antara pengasuh Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi dengan lansia dilakukan oleh para pengasuh, khususnya memberikan bimbingan kepada lansia dalam aktivitas sehari-hari di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi. Hubungan antar pribadi yang efektif muncul dari komunikasi interpersonal yang dapat meningkatkan kerja, maka diperlukan sikap terbuka, saling percaya antara satu sama lainnya, dukungan, saling menghargai, dan saling mengembangkan kualitas.

Mengkaji efektivitas komunikasi terapeutik yang dilakukan pengasuh dalam mencegah terjadinya hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi tentu menjadi persoalan yang menarik, terkait dengan itu penulis ingin sekali untuk lebih mendalaminya dengan melakukan penelitian. Pentingnya komunikasi terapeutik dalam

mencegah terjadinya hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi adalah lansia lebih sehat dan terawat sehingga mencegah terjadinya hipertensi dengan tekanan darah yang lebih tinggi. Melalui komunikasi dapat menjalin rasa kasih sayang disamping cara demikian dapat mengurangi rasa stress dan kesepian pada lansia, karena dengan komunikasi dapat mengutarakan apa yang dirasakan, masalah yang sedang dialami, ataupun dapat mengurangi beban pikiran dengan berbagi pendapat satu sama lain sehingga lansia tidak merasakan kesendirian.

Salah satu komunikasi terapeutik yang dilakukan pengasuh pada lansia yang mengalami hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi yaitu menggunakan teknik komunikasi terapeutik bertanya. Teknik bertanya pada komunikasi terapeutik yaitu teknik yang dapat mendorong agar lansia bisa mengungkapkan perasaan dan pikirannya. Pertanyaan yang diajukan pengasuh pada lansia saat mengalami hipertensi. Seperti “ apakah nenek baik – baik saja? Apa yang dirasakan saat ini? “. Alasan pengasuh menggunakan teknik komunikasi terapeutik tersebut yaitu salah satu bentuk pengertian pengasuh pada lansia dan supaya lansia juga bisa mengungkapkan apa yang dirasakan apabila ada perasaan tidak enak yang dialami lansia maka ada tindakan lebih dari pengasuh.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan penulis kepada Panti Sosial Tresna Werdha Nazareth Santo Yusuf dan Panti Jompo Wisma Lansia J. Soenarti Nasution terdapat perbedaan dengan panti jompo yang dipilih sebagai tempat penelitian oleh penulis. Di Panti Sosial Tresna Werdha Nazareth Santo Yusuf tidak banyak lansia yang mengalami hipertensi, pencegahan yang dilakukan pengasuh untuk terjadinya hipertensi yaitu dengan meminum obat sesuai tensi pada lansia. Selain itu, pencegahan yang dilakukan yaitu dengan memilah milih makanan yang dikonsumsi pada lansia, dan lansia di panti jompo ini tidak ada sikap atau perbuatan aneh yang dilakukan ketika lansia mengalami tekanan darah tinggi yang naik, maka lansia masih bisa tetap mengikuti kegiatan yang ada di panti jompo tersebut dan jika ada lansia yang hipertensi

nya naik maka pengasuh langsung bertindak lanjut membawa lansia tersebut ke rumah sakit terdekat.

Sedangkan di Panti Jompo Wisma Lansia J. Soenarti Nasution hanya beberapa lansia yang mengalami hipertensi dan itupun jarang kambuh. Meskipun begitu, pengasuh di panti jompo ini mempunyai cara untuk mencegah terjadinya hipertensi seperti obat yang harus dikonsumsi, makanan yang diberikan kepada lansia tanpa ditambahkan garam ataupun penyedap rasa. Sehingga jika ada lansia yang sedang mengalami darah tinggi pengasuh langsung mengajak lansia untuk beristirahat yang cukup dan apabila sudah membaik boleh melakukan aktivitas yang ada di panti jompo tersebut.

Hal ini menjadi alasan peneliti untuk menjadikan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi sebagai tempat penelitian, karena panti jompo ini mempunyai kegiatan khusus untuk mencegah terjadinya hipertensi pada lansia yang ada seperti kegiatan senam khusus menurunkan hipertensi, menyediakan obat hipertensi secara rutin, serta melakukan tensi setiap minggu nya untuk memeriksa hb atau *hemoglobin*. Alasan lain mengapa memilih panti ini sebagai tempat penelitian yaitu karena panti jompo ini sudah lama berdiri dan kemungkinan besar di panti ini akan memiliki lebih banyak pengalaman dalam mengurus lansia. Jumlah pengasuh lansia di panti jompo ini hanya memiliki tiga pengasuh yang bukan berasal dari latar belakang perawat atau kurang mengerti dan memiliki pengalaman tentang kesehatan.

Dalam UU RI No 13 tahun 1998, lanjut usia atau lansia merupakan orang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas yang mempunyai persamaan hak dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Secara biologis, lanjut usia atau lansia akan mengalami proses penuaan secara terus menerus dengan menurunnya daya tahan tubuh dan rentan terhadap serangan penyakit.. Sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO), lansia adalah seseorang yang sudah memasuki usia 60 tahun

ketas. Lansia juga merupakan kelompok usia pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya (Manafe & Berhimpon, 2022).

World Health Organization (WHO) membagi batasan lansia menjadi empat kategori, diantaranya: usia pertengahan (*middle age*) yaitu antara 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) yaitu 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) 75-90 tahun, dan usia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun. Populasi lanjut usia atau lansia di dunia pun dari tahun ke tahun-nya terus meningkat (Akbar et al., 2021). Dalam data BPS pada tahun 2021 jumlah lansia usia 60 tahun ke atas di Indonesia sebesar 10,8 persen atau sekitar 29,3 juta orang angka tersebut diperkirakan terus mengalami peningkatan hingga mencapai 19,9 persen sampai tahun 2045².

Lansia mempunyai resiko yang tinggi terkena penyakit degeneratif seperti penyakit jantung, diabetes, hipertensi, rematik, dan kanker (Setyanto, 2017). Salah satu penyakit yang sering dialami oleh lansia yaitu tekanan darah tinggi atau hipertensi. Dari populasi yang mengidap penyakit hipertensi sebesar 34,1% diketahui bahwa sebesar 8,8% terdiagnosis hipertensi dan 13,3% orang yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 32,3% tidak rutin minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita Hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya Hipertensi sehingga tidak mendapatkan pengobatan³.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa hipertensi dapat menyerang seseorang yang tidak tentu usianya dan dapat diketahui bahwa pengidap penyakit hipertensi dari setiap tahunnya semakin bertambah karena jumlah lansia yang setiap tahunnya juga

² Badan Pusat Statistik, diakses dari <https://jabar.bps.go.id/publication/2018/05/29/09e63178d5ac779bab448180/profil-lansia-provinsi-jawa-barat-2017>, Pada tanggal 25 Oktober 2022, Pukul 16.00.

³Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. diakses dari <https://www.kemkes.go.id/article/view/19051700002/hipertensi-penyakit-paling-banyak-diidap-masyarakat.html> ,Pada tanggal 8 April 2023,Pukul 22.20.

bertambah, terlebih semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin beresiko terkena penyakit khususnya penyakit hipertensi.

Hipertensi merupakan penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan, namun dapat diobati. Angka kejadian hipertensi pada lansia semakin meningkat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, seiring dengan proses penuaan dan degeneratif. Menurut WHO dan *The International Society of Hypertension (ISH)* 600 juta orang di seluruh dunia saat ini menderita hipertensi, dan 3 juta diantaranya meninggal setiap tahun. 7 dari 10 pasien tidak mendapatkan pengobatan yang memadai (Kristiawan & Adiputra, 2019) .

Menurut Kemenkes RI, hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan istirahat yang cukup . Hipertensi adalah penyakit yang banyak di derita oleh para lansia baik laki - laki maupun perempuan. Hipertensi sering disebut *silent killer* karena membunuh secara diam tanpa gejala apapun⁴.

Sebagian besar penderita hipertensi tidak merasakan gejala penyakitnya. Kesalahpahaman yang umum terjadi di masyarakat bahwa penderita tekanan darah tinggi selalu merasakan gejala penyakitnya. Faktanya, sebagian besar penderita hipertensi tidak merasakan gejala. Hipertensi terkadang menimbulkan gejala seperti sakit kepala, sesak napas, pusing, nyeri dada, jantung berdebar dan mimisan. Gejala-gejala ini berbahaya jika diabaikan, tetapi tidak mengukur tingkat keparahan tekanan darah tinggi (Putri Atma Utami & Wulan Sumekar, 2017).

Para lansia yang menderita hipertensi akan berakibat apabila tidak ditangani dengan baik dan bisa menimbulkan penyakit yang lebih serius. Tekanan darah tinggi yang terus menerus akan menyebabkan jantung seseorang bekerja lebih keras yang

⁴ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://upk.kemkes.go.id/new/mengenal-penyakit-hipertensi>, Pada Tanggal 8 Maret 2023, Pukul 11.06.

pada akhirnya akan menyebabkan kerusakan pada pembuluh darah jantung, ginjal, otak, dan mata. Penyakit hipertensi adalah penyebab umum terjadinya stroke dan serangan jantung. Pada lansia penyakit ini sangat sensitif sehingga disarankan para lansia dapat mengontrol tekanan darah tinggi dengan baik untuk mencegahnya penyakit yang menjadi lebih parah (Damanik & Sitompul, 2020).

Keunikan dari penelitian ini yaitu di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi mempunyai penanganan khusus untuk mencegah terjadinya hipertensi seperti melakukan senam lansia dan senam khusus pencegahan terjadinya hipertensi dengan tensi yang tinggi, senam tersebut dilakukan dua kali dalam seminggu. Selain itu keunikan lain dalam penelitian ini yaitu seharusnya pengasuh harus mempunyai skill komunikasi yang baik supaya komunikasi yang dilakukan dalam panti jompo berjalan efektif apalagi berkomunikasi dengan para lansia yang sudah memiliki banyak penurunan, sedangkan pengasuh di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi bukan berasal atau berlatar belakang dari tenaga kesehatan atau perawat dan rata - rata usia pengasuh di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi sudah memasuki usia lanjut.

Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan studi kasus dengan metode penelitian kualitatif. Penulis memilih menggunakan studi kasus karena ingin mengetahui secara mendalam atau detail perihal keadaan yang ada di lapangan. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian sehingga data yang akan dikumpulkan bersifat deskriptif untuk mengidentifikasi lingkungan internal ataupun eksternal di panti jompo tresna werdha budi pertiwi bandung. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui hal - hal terkait komunikasi terapeutik pengasuh pada lansia dalam mencegah terjadinya hipertensi.

Penelitian ini menggunakan komunikasi terapeutik karena untuk mengetahui komunikasi interpersonal dalam komunikasi terapeutik pengasuh pada lansia dalam mencegah terjadinya hipertensi. Dengan komunikasi terapeutik juga akan membantu lansia baik membantu permasalahan yang terjadi ataupun membantu kebutuhan lasia

dalam kehidupan sehari - hari dalam mencegah terjadinya hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi.

Pada penelitian ini juga, penulis mengacu pada empat tahap komunikasi terapeutik menurut Suryani yaitu diantara lain tahap persiapan, tahap perkenalan atau orientasi, tahap kerja, dan tahap terminasi. Penulis berfokus untuk mengetahui bagaimana teknik komunikasi terapeutik yang dilakukan pengasuh serta untuk mengetahui bagaimana hambatan berkomunikasi dengan lansia. Penulis memilih menggunakan empat tahap komunikasi terapeutik menurut Suryani, alasannya karena pada penelitian ini penulis ingin melihat bagaimana komunikasi yang dilakukan pengasuh kepada lansia, dengan menggunakan konsep empat tahap komunikasi terapeutik akan terlihat teknik - teknik komunikasi terapeutik yang dilakukan pengasuh pada lansai dalam mencegah terjadinya hipertensi.

Berdasarkan pemaparan mengenai konteks penelitian diatas, peneliti memiliki ketertarikan melihat untuk melakukan penelitian dengan judul “ Komunikasi Terapeutik Pengasuh Pada Lansia Dalam Mencegah Terjadinya Hipertensi Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Bandung “.

1.2 Fokus Dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dari penelitian ini adalah bagaimana komunikasi terapeutik pengasuh pada lansia dalam mencegah terjadinya hipertensi di panti sosial tresna werdha budi pertiwi?

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah yang akan penulis kemukakan sebagai berikut :

1. Bagaimana teknik komunikasi terapeutik pengasuh pada lansia dalam mencegah terjadinya hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi?

2. Mengapa pengasuh menggunakan teknik komunikasi terapeutik pada lansia dalam mencegah terjadinya hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi?
3. Bagaimana hambatan komunikasi terapeutik pengasuh pada lansia dalam mencegah terjadinya hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui teknik komunikasi terapeutik pengasuh pada lansia dalam mencegah terjadinya hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi.
2. Untuk mengetahui pengasuh menggunakan teknik komunikasi terapeutik pada lansia dalam mencegah terjadinya hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi.
3. Untuk mengetahui hambatan komunikasi terapeutik pengasuh pada lansia dalam mencegah terjadinya hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, diantaranya :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya Komunikasi Terapeutik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Ada pun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat digunakan untuk pengaplikasian ilmu serta wawasan baru mengenai komunikasi kajian komunikasi terapeutik.

2. Bagi Akademis, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam mengembangkan penelitian dalam bidang Ilmu Komunikasi serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia, khususnya pada Program Studi Ilmu Komunikasi.